

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker merupakan salah satu penyebab kematian utama di dunia karena pertumbuhan sel dan kemampuan metastasisnya yang tidak terkontrol. Salah satu jenis kanker yang paling sering terjadi pada perempuan adalah kanker payudara (*carcinoma mammae*), yaitu sebuah tumor ganas berbentuk benjolan abnormal yang muncul dalam jaringan payudara. Tumor ini tidak hanya dapat tumbuh di kelenjar susu atau salurannya, tetapi juga di jaringan penunjang seperti lemak dan jaringan ikat payudara. Lebih lanjut, tumor ini memiliki kemampuan untuk bermetastasis ke bagian-bagian tubuh lain (Syamsuddin et al., 2025).

Berdasarkan *Global Cancer Observatory* jumlah kanker payudara sebanyak 2.296.840 kasus baru pada tahun 2022, serta 666.103 kematian akibat kanker payudara di seluruh dunia. Prevalensi lima tahun mencapai 3.197.043 kasus, dengan Asia sebagai penyumbang terbesar yaitu 42,9% dari total kasus global (Globocan, 2024). Di Indonesia pada tahun 2022, kanker payudara merupakan jenis kanker dengan prevalensi tertinggi, yaitu sebesar 16,3 per 100.000 penduduk, sekaligus menyumbang proporsi terbesar sebanyak 51% dari seluruh kasus kanker pada perempuan (Kemenkes, 2024). Pada tahun 2024, dari 4.553.875 wanita berusia 30-50 tahun yang menjalani deteksi dini kanker payudara sebanyak 20.601 (0,45%) ditemukan benjolan dan sebanyak 707 (0,02%) yang dicurigai kanker payudara (Kemenkes, 2024).

Peningkatan usia menuju masa menopause pada wanita menyebabkan terjadinya perubahan keseimbangan hormon, termasuk peningkatan kadar estrogen. Kondisi ini dapat memicu proliferasi sel payudara secara abnormal sehingga berpotensi merusak jaringan normal dan berkembang menjadi sel ganas akibatnya dapat meningkatkan risiko terjadinya kanker payudara (Dewi et al., 2025). Kemoterapi merupakan salah satu cara untuk mengobati kanker. Perawatan ini menggunakan obat-obatan khusus yang disebut sitostatika untuk melawan kanker. Obat-obatan ini dapat menghentikan pertumbuhan kanker, selain itu ada yang dapat membunuh sel-sel kanker. Namun, obat-obatan ini dianggap berisiko karena beberapa diantaranya dapat berbahaya bagi tubuh, termasuk mempengaruhi sistem saraf dan menyebabkan kerusakan DNA pada tubuh (Andini et al., 2022).

Pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi sering mengalami berbagai efek samping, salah satu yang paling umum adalah kelelahan. Kelelahan merupakan perasaan lelah yang terus-menerus dan parah yang dapat sangat memengaruhi kualitas hidup pasien secara keseluruhan (Ekaputri et al., 2025). Kelelahan terkait kanker atau *Cancer Related Fatigue* (CRF) adalah kondisi ketika seseorang merasa lelah secara fisik, lemah, sakit, dan kekurangan energi, sehingga muncul perasaan ingin beristirahat. CRF juga dapat ditandai dengan perasaan tidak stabil secara emosional dan sedih, merasa tidak memiliki nilai, tidak memiliki motivasi untuk melakukan sesuatu, kehilangan minat pada aktivitas yang menyenangkan yang membuat mereka kehilangan keinginan untuk bergerak aktif (Arizona et al., 2019).

Pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi mengalami tingkat kelelahan yang tinggi. Kelelahan ini sangat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan pasien, seperti pada aspek fisik pasien mengalami kelemahan otot, pada aspek kognitif pasien mengalami kesulitan berpikir dengan jelas atau berkonsentrasi, pada aspek psikososial pasien mengalami penurunan motivasi untuk beraktivitas sosial (Athbi et al., 2025). Peningkatan jumlah siklus kemoterapi dan penurunan kadar hemoglobin meningkatkan risiko terjadinya kelelahan pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi (Hajj et al., 2022). Pasien kanker selama kemoterapi juga mengalami gejala umum seperti kelelahan, stres, nyeri, dan kesulitan tidur dapat membuat pasien sulit untuk aktif dan melakukan aktivitas sehari-hari (Jayanti et al., 2023). Kelelahan merupakan salah satu efek samping kanker yang paling umum mengganggu, yang dapat muncul bahkan sebelum terapi dimulai, dan cenderung memburuk selama pengobatan, termasuk kemoterapi (Panjaitan et al., 2025).

Kelelahan (*fatigue*) dapat mengganggu aktivitas fisik, sehingga pasien kesulitan untuk mempertahankan kemandirian mereka dalam melakukan tugas sehari-hari. Berdasarkan analisis terhadap 106 responden, ditemukan bahwa 71,7% pasien mengalami kelelahan berat, sedangkan 28,3% pasien lainnya mengalami kelelahan sedang dan tidak ada pasien yang mengalami kelelahan ringan (Athbi et al., 2025). Penelitian lainnya menunjukkan sebanyak 73 (76%) pasien mengalami *fatigue* kategori ringan, sedangkan hanya 6 (7%) pasien yang mengalami *fatigue* kategori berat (Hat & Hurai, 2020). Berdasarkan wawancara di RSUD dr. Soedono Provinsi Jawa Timur, terdapat lebih dari 100 pasien kanker payudara yang

menjalani kemoterapi setiap bulan, dengan mayoritas pasien berada pada stadium III hingga IV. Selama menjalani proses kemoterapi, sebagian besar pasien mengalami keluhan berupa tubuh terasa lemah, cepat lelah, serta mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari di rumah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa efek samping kemoterapi memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi fisik pasien, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kualitas hidup dan kemampuan mereka dalam mempertahankan kemandirian.

Berdasarkan latar belakang di atas, terlihat bahwa *Cancer Related Fatigue* (CRF) merupakan masalah yang sering dialami pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian *Gambaran Tingkat Kelelahan (Fatigue) Pada Pasien Kanker Payudara Yang Menjalani Kemoterapi*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka terdapat rumusan masalah pada penelitian ini mengenai “Bagaimana Gambaran Tingkat Kelelahan (*Fatigue*) Pada Pasien Kanker Payudara Yang Menjalani Kemoterapi?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat kelelahan (*fatigue*) pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran dan masukan kepada pelayanan di rumah sakit dan menambah wawasan mengenai gambaran tingkat kelelahan (*fatigue*) pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi.

2. Manfaat Teoritis

a. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi institusi pendidikan tentang gambaran tingkat kelelahan (*fatigue*) pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar atau penunjang untuk penelitian lebih lanjut mengenai gambaran tingkat kelelahan (*fatigue*) pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi.